

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain telah mengalami perkembangan seiring dengan tidak terbatasnya satu negara dengan negara lain, hingga antarbenua. Migrasi menjadi bagian penting sejarah integrasi hubungan manusia dari segi budaya, politik, hingga ekonominya. Migrasi telah memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah Amerika Serikat (AS), dan hingga kini AS masih menjadi salah satu negara dengan kebijakan imigrasi yang paling terbuka di dunia. Pada awalnya masyarakat Eropa memilih untuk bermigrasi ke benua lain seperti Amerika atau Australia untuk mencari wilayah baru dan berharap akan kehidupan yang lebih layak (Hansen 2007).

Pada awal abad ke-20, AS mendorong imigran untuk datang mengisi lahan kosong di negara-negara bagian AS. Kebutuhan akan tenaga kerja yang cukup banyak di AS mendorong masyarakat Meksiko untuk bermigrasi ke AS. Para imigran Meksiko datang ke AS karena mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik di sana. Kondisi perekonomian di Meksiko mendorong mereka datang ke AS agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Jumlah imigran Meksiko terus meningkat sehingga pemerintah AS, dalam hal ini Kantor Imigrasi AS, kemudian membatasi masuknya imigran setiap tahun.

Membangun tembok perbatasan yang memisahkan wilayah kedua negara antara AS dengan Meksiko adalah salah satu kebijakan yang dijalankan oleh

presiden AS terpilih, Donald Trump, di mana kebijakan pembangunan tembok tersebut merupakan salah satu program unggulan dalam janji-janji kampanyenya terdahulu. Bahkan kebijakan pembangunan ini dinyatakan Trump sebagai suatu hal yang penting karena permasalahan imigran dianggap menjadi salah satu persoalan utama di AS (Anonymous 2017). Sebelum memenangkan pemilu, Donald Trump mengatakan tak akan mengubah kebijakannya soal isu imigrasi jika kelak ia terpilih menghuni Gedung Putih. Ia tetap akan membangun dinding perbatasan antara AS dengan Meksiko demi mencegah masuknya imigran ilegal yang dinilainya menjadi pemicu sejumlah persoalan, termasuk kriminal dan peredaran obat-obatan. Pernyataan tersebut ditegaskannya kembali dalam debat final yang dipimpin Chris Wallace dan berlangsung di University of Nevada, Las Vegas. Ia mengatakan bahwa di antara hadirin yang menghadiri debat tersebut terdapat empat ibu di mana anak mereka dibunuh oleh imigran ilegal (Ferida 2016).

Sebagian besar imigran Meksiko adalah imigran gelap. Mereka datang ke AS dengan melewati perbatasan AS dan Meksiko. Bersamaan dengan semakin banyak imigran Meksiko yang masuk ke AS, muncul pula masalah-masalah kriminal seperti pencurian, pembunuhan, penyelundupan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pemerkosaan. Karena tingginya masalah kriminal, masyarakat AS merasa tidak tenang. Dalam hal ini, pemerintah AS di era Donald Trump menganggap penting adanya tembok perbatasan untuk mencegah masuknya imigran ilegal dari Meksiko. Donald Trump mengatakan bahwa ia akan mendeportasi dua atau tiga juta imigran gelap segera setelah ia menjabat (Utama 2016). Hal itu diungkapkan dalam sebuah wawancara pertamanya setelah terpilih

menjadi orang nomor satu di negara adikuasa tersebut. Pada kesempatan itu, Trump juga bersikeras bahwa ia akan melaksanakan usulan kebijakan imigrasi yang ketat dan akan membangun tembok antara AS dengan Meksiko (Berlianto 2016).

"Make America Great Again" adalah slogan dari Donald Trump yang sesuai dengan visi dan misi kepemimpinannya. Perbaikan sistem di dalam negeri dan restorasi kekuatan hegemoni AS di level dunia merupakan kunci kampanye Trump untuk menarik massa, khususnya warga AS konservatif yang akhir-akhir ini memiliki keresahan terhadap imigrasi dan terorisme. Secara langsung Trump merespon isu-isu tersebut dan menyatakan posisinya yang kontroversial. Banyak pidato Trump yang mengandung kekerasan dan rasisme. Pernyataannya mengenai isu terorisme dan islam "radikal", misalnya, direspon negatif oleh kalangan muslim di AS dan dunia internasional. Trump cenderung *vocal* terhadap isu Islam "radikal" dan terorisme, bahkan sampai ia berjanji untuk tidak hanya membatasi, tetapi melarang masuknya imigran yang berasal dari negara-negara Islam yang diduga menjadi asal terorisme (Berman 2015).

Di antara kebijakan yang menjadi prioritas Trump mengenai keamanan nasional, terdapat peraturan tentang imigran ilegal yang lebih ketat melalui program pembangunan dinding di sepanjang perbatasan dengan Meksiko. Menurut Trump, kebijakan tersebut akan secara drastis mengurangi tingkat kejahatan di AS, seperti penyelundupan yang dilakukan oleh kartel narkoba dan tindak kriminal lainnya, termasuk kekerasan dan pemerkosaan yang dianggap bersumber dari meningkatnya angka imigran yang masuk melewati jalur perbatasan.

Isu perbatasan dan imigran ilegal merupakan agenda kampanye yang paling sering dibawa oleh Donald Trump dan cukup diterima banyak kalangan masyarakat AS. Karena dapat dilihat bahwa warga atau masyarakat Meksiko mulai banyak menduduki wilayah di AS dan banyak dari mereka yang menjadi imigran ilegal. Setelah Donald Trump terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, ia segera menandatangani kebijakan pembangunan tembok ini walau masih penuh kontroversi di tengah masyarakat AS. Rencana Trump adalah membangun tembok sepanjang 3.200 kilometer di sepanjang perbatasan AS dan Meksiko. Sebagian perbatasan ini sudah dipagari, tetapi Trump bersikukuh tembok adalah yang diperlukan untuk mengurangi masuknya imigran ilegal dari Amerika Selatan. (Handoko 2016)

Sampai hari ini, perbatasan dengan panjang 1.933 mil atau sekitar 3.110 km, antara AS dan Meksiko adalah yang ramai baik dari segi migran legal maupun ilegal. Pada dasarnya, sebelum masa pemerintahan Trump, pagar pembatas di antara kedua negara sudah pernah dibangun di beberapa tempat. Pagar itu dilapisi baja dengan kawat berduri, diperkuat dengan kamera inframerah, pengatur menara pengawas, lampu sorot yang menyilaukan, dan dipatroli oleh lebih dari dua puluh ribu penjaga. Keinginan untuk mengendalikan imigrasi ilegal adalah dorongan utama bagi militerisasi perbatasan yang terus berkembang saat ini. Agak ironisnya, pagar perbatasan di Monumen Nasional Pipa Organ diinisiasi untuk melindungi lingkungan dan ternak yang rentan terhadap kerusakan dan penyakit yang dibawa oleh hewan yang bermigrasi. Baru kemudian beberapa perkembangan penting dalam kebijakan AS mempercepat perluasan pagar perbatasan dan memasukkan

masalah ini ke dalam persyaratan imigrasi dan keamanan manusia. Wacana publik saat ini penuh dengan ketidaksepakatan mengenai keuntungan dan kerugian dari perbatasan yang sejarah asal-usulnya menggambarkan bagaimana dan mengapa hal itu berlaku seperti sekarang.

Sejarah awal pembangunan pagar perbatasan awalnya didorong dari niat untuk benar-benar menarik garis antara AS dan Meksiko. Kawasan tersebut termasuk Monumen Nasional Pipa Organ yang tidak diperoleh sampai setelah Perang Meksiko-Amerika pada tahun 1848, yang menyerahkan tiga puluh ribu mil persegi dari utara Meksiko ke tempat yang sekarang bernama Arizona dan New Mexico (Ganster dan Lorey 2008). Lebih jauh ke arah Timur, di Jacumba, California, dinding perbatasan dibangun pada medio 1990-an untuk menghalangi perdagangan manusia dan narkoba. Sebagian besar dibangun dari tahun 1994 sebagai upaya untuk mengurangi transportasi obat-obatan terlarang yang diproduksi di Amerika Latin.

Menurut data *Customs and Border Protection* baru-baru ini di tahun 2017, jumlah panjang pagar yang telah dibangun mencapai 700 mil atau sekitar 1.000 km. Namun, di beberapa tempat dengan lalu lintas tinggi, ada dua atau tiga lapisan pagar di satu tempat. Mereka terbagi menjadi setidaknya 385 mil pagar pejalan kaki dan setidaknya 301 mil pagar kendaraan. Ada beberapa mil yang tidak diklasifikasikan dan berpagar, namun tidak muncul di peta Bantuan Bea dan Perbatasan yang diperoleh melalui permintaan catatan publik. Banyak segmen pagar yang lebih pendek telah dibangun di sepanjang perbatasan sejak awal 1990-an pada pemerintahan Clinton, sekitar 19 mil di perbatasan San Diego-Tijuana. Kemudian,

George W. Bush mempelopori ekspansi terbesar, yang menyebabkan pembangunan pagar 523 mil. Saat ini, batas San Diego-Tijuana memiliki sistem pagar yang paling rumit, dengan beberapa lapisan pagar pejalan kaki di beberapa tempat (Corey dan Becker 2016). Dari sini kita bisa melihat bahwa pembangunan tembok perbatasan sudah dibangun sejak masa pemerintahan sebelumnya dan sejak dulu isu perbatasan AS dengan Meksiko adalah bahan pembicaraan yang sering dibahas dalam adu program pemilihan-pemilihan presiden di AS.

Dalam pandangan Trump, kepentingan nasional AS haruslah menjadi yang paling utama. Karena diplomasi merupakan *zero sum game* di mana hanya ada satu pemenang dan satu pihak yang kalah. Trump berpendapat bahwa penting bagi AS untuk kembali mendapatkan penghormatan yang seharusnya dari dunia internasional, dengan cara menunjukkan dominasi total atas semua negara. Demi kembali menjadi negara yang mendominasi, AS harus membangun kekuatan dengan menempatkan kepentingan nasional dan kemampuan negara untuk bertindak tanpa pembatasan dari aliansi maupun aturan internasional sebagai prioritas utama.

Permasalahan yang disebabkan oleh banyaknya imigrasi ilegal, para kartel narkoba, dan jejaring penyelundupan adalah tiga hal utama yang menjadi masalah di perbatasan AS dan Meksiko. Kebijakan Donald Trump untuk memulai kembali pembuatan tembok perbatasan menjadi menarik untuk diteliti, ketika banyak kasus penyelundupan masih belum dapat terselesaikan. Efektivitas pembangunan tembok perbatasan ini dalam mengatasi kartel narkoba dan aliran imigran ilegal dari Meksiko perlu dipertanyakan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu: Bagaimana pengaruh jejaring penyelundupan narkoba terhadap efektivitas kebijakan tembok perbatasan AS – Meksiko pada masa pemerintahan Donald Trump?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami adanya pengaruh jejaring penyelundupan narkoba terhadap efektivitas kebijakan tembok perbatasan AS-Meksiko pada masa pemerintahan Donald Trump.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, yaitu memperkaya pemahaman mengenai migrasi internasional dalam studi Hubungan Internasional.
2. Secara praktis, yaitu menjadi bahan bacaan mata kuliah Hubungan Internasional di Asia Pasifik, secara khusus studi tentang AS dalam prodi Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan arah pengumpulan data dan analisis yang menguraikan berbagai hubungan fenomena sosial yang diteliti dan menginterpretasikan makna pemikiran, sikap dan tindakan berbagai aktor/pelaku yang terlibat dalam suatu fenomena sosial tersebut. Penelitian

kualitatif juga menekankan usaha untuk menelisik atau menelusuri proses dan narasi yang dikonstruksi oleh masyarakat (termasuk masyarakat internasional) (Bungin 2007). Pendekatan penelitian kualitatif menekankan upaya pemaknaan setiap fenomena sosial, termasuk fenomena hubungan internasional.

Metode penelitian yang penulis gunakan mencakup metode pengumpulan data dan analisis data. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data lebih terfokus pada informasi-informasi atau kajian yang diperoleh dari buku, surat kabar, majalah, jurnal dan informasi dari instansi-instansi yang terkait dengan isu perbatasan AS-Meksiko. Selain itu, data-data yang diperoleh juga berasal dari media internet, yang dapat memberikan data yang diperlukan bagi suatu analisis. Dalam hal ini berarti sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dapat dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata yang tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara, dalam hal ini lewat studi pustaka, dan diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Bungin 2003).

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang saling terhubung. Ketiganya merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi 2012, 81).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman mengenai isi secara menyeluruh dan mendapatkan gambaran terperinci, maka peneliti telah membagi tulisan ini berdasarkan sistematika penelitian ke dalam empat bab. Pembagian bab-bab tersebut antara lain, sebagai berikut: Bab Pertama, penulis memaparkan mengenai latar belakang yang memuat alasan pemilihan judul penelitian. Kemudian, disusul dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan tentang permasalahan yang diangkat. Tujuan dan manfaat dari penelitian, serta metode dan sistematika penelitian mengikuti di bagian akhir. Bab ini memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Pada Bab Kedua, penulis menjelaskan tinjauan literatur, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Isi tinjauan literatur terkait dengan teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian, penulis menguraikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, yaitu konsep kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan *smuggling network*. Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian juga dijabarkan dalam bab ini.

Pada Bab Ketiga, penulis menguraikan deskripsi tentang fenomena yang diteliti; mencakup pemikiran, perilaku atau tindakan dan keadaan yang melingkupinya. Berangkat dari masalah sebagaimana ditulis dalam Bab I dan II di atas, penulis kemudian menggambarkan kaitan jejaring penyelundupan dengan kebijakan pembangunan tembok perbatasan AS-Meksiko oleh Presiden Trump. Data yang didapat dianalisis secara sistematis, terperinci dan kritis sesuai dengan kerangka pemikiran penulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Pada Bab Keempat, penelitian yang dilakukan disimpulkan oleh penulis. Hasil penting penelitian yang diperoleh disebutkan dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh jejaring penyelundupan terhadap efektivitas kebijakan pembangunan tembok perbatasan antara AS dan Meksiko oleh Presiden Donald Trump. Selain itu, terdapat saran penelitian yang berisi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan penulisan lebih lanjut.